

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Saat ini, kebutuhan bahan pangan terutama komoditas sayuran memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat setiap harinya guna memenuhi kebutuhan gizi. Namun, hal ini tidak diimbangi dengan ketersediaan sayuran setiap harinya, sehingga perlu adanya upaya peningkatan produksi sayuran dengan melakukan berbagai teknik budidaya. Teknik budidaya yang baik dan tepat perlu diterapkan untuk memperoleh produk sayuran dengan kualitas dan kuantitas yang optimal, seperti halnya tanaman gambas yang perlu ditingkatkan hasil produksinya.

Gambas (*Luffa acutangula* L.) atau *ridge gourd* disebut juga oyong merupakan tanaman sayuran yang banyak disukai karena memiliki rasa buah yang terasa dingin dan khas. Tanaman ini termasuk famili Cucurbitaceae, berasal dari India, namun telah beradaptasi dengan baik di Asia Tenggara termasuk Indonesia (Saparinto, 2013). Tanaman gambas memiliki banyak varietas. Setiap varietas mempunyai karakteristik yang membedakan dengan varietas lainnya. Ada beberapa varietas yang dapat dibudidayakan, diantaranya San-C, Ping-Ann, Miriam, San-C No. 2 (asal Known You Seed, Taiwan), Prima, Anggun, Esenza dan Samson (Saparinto, 2013). Varietas Prima, Anggun dan Esenza sangat cocok untuk dibudidayakan karena memiliki produksi  $\pm 40$  ton/ha.

Menurut (Chipudtrii, 2015) gambas merupakan tanaman yang sangat berpotensi tumbuh subur di iklim tropis seperti Indonesia. Namun, menurut beberapa pengamatan yang telah dilakukan ternyata pengembangan dan pembudidayaan tanaman gambas di sekitar sungguh sangat minim bahkan dapat dikatakan tidak ada. Jumlah produksi tanaman gambas pada Departemen Pertanian belum dicantumkan hal ini dikarenakan produksi tanaman gambas di Indonesia masih sedikit dan ketersediaan lahan pertanian untuk tanaman gambas juga masih sangat kecil.

Pada kebanyakan tanah tropika yang digunakan untuk produksi sayuran yang intensif sangat dianjurkan pemberian bahan organik. Hal ini disebabkan karena bahan organik memegang peranan penting sebagai sumber beberapa nutrien yang diperlukan untuk hasil sayuran yang tinggi, perbaikan struktur tanah

dan kapasitas penahan air dalam daerah perakaran, meningkatkan aerasi dari media perakaran serta meningkatkan kapasitas pemegang nutrien, tetapi bahan organik harus mempunyai komposisi yang benar, dan harus memiliki nisbah nitrogen terhadap karbon yang tinggi. Apabila tidak maka dapat menahan sementara nutrien tanaman dan mengurangi pertumbuhan tanaman (Sagala, 2009).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman gambas yaitu dengan penambahan bahan organik. Bahan organik mempunyai peranan penting dalam tanah, karena mengandung unsur hara lebih lengkap yang dibutuhkan tanaman. Bahan organik mempunyai 3 fungsi yaitu secara fisika, kimia dan biologi (Budiyanto, 2012).

Bahan organik yang dapat ditambahkan ke dalam tanah antara lain blotong tebu, pupuk kandang ayam, tandan kosong sawit dan kompos. Penggunaan bahan organik ini karena bahan organik ini merupakan limbah yang diharapkan akan dapat dimanfaatkan untuk peningkatan produksi pertanian (Sagala, 2009).

Blotong salah satu alternatif bahan organik untuk pupuk tanaman. Blotong merupakan limbah pabrik gula dari ampas tebu yang dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik. Penggunaan blotong sebagai pupuk organik berfungsi ganda yaitu sebagai sumber unsur hara tanaman dan mengurangi pencemaran lingkungan, karena limbah blotong menimbulkan aroma yang tidak sedap sehingga mencemari udara (Budiyanto, 2012).

Blotong disamping berfungsi sebagai unsur hara yang lengkap, juga mampu memperbaiki sifat – sifat tanah yaitu memacu meningkatkan aktivitas mikrobial tanah sehingga mempercepat proses pelapukan unsur hara tanaman, meningkatkan penyimpanan air tanah pada kapasitas lapang, serta meningkatkan kandungan unsur N, P, K, Ca dan Mg dalam jaringan tanaman. Pada setiap ton blotong dengan kadar air 70% terkandung setara 28 kg ZA, 72 kg TSP dan 7,5 kg KCl (Budiyanto, 2012).

Pemanfaatan blotong oleh masyarakat ataupun petani masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang unsur hara yang terkandung dalam blotong dan belum adanya pengelolaan secara massal blotong tersebut sebagai kompos. Dengan aplikasi pupuk organik blotong diharapkan dapat menghasilkan

produktivitas yang tinggi, menekan biaya yang dibutuhkan dan mengurangi penggunaan pupuk anorganik.

### **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh dosis pupuk organik blotong terhadap beberapa parameter pertumbuhan dan hasil varietas tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.) yaitu panjang tanaman, jumlah daun, jumlah cabang, jumlah bunga, jumlah buah, panjang buah dan bobot buah segar.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh dosis pupuk organik blotong terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.)?
2. Apakah terdapat pengaruh varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.)?
3. Apakah terdapat interaksi antara dosis pupuk organik blotong dengan varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.)?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk organik blotong terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.).
2. Untuk mengetahui pengaruh varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.).
3. Untuk mengetahui interaksi antara dosis pupuk organik blotong dengan varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.).

### **1.5. Hipotesis**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga dosis pupuk organik blotong berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.).
2. Diduga varietas berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.).

3. Diduga terdapat interaksi antara dosis pupuk organik blotong dengan varietas terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.).